PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 864 - 882 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16734
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

TENUN PAGATAN SEBAGAI ARTEFAK DIASPORA BUGIS DALAM JARINGAN PERDAGANGAN MARITIM NUSANTARA

Pagatan Weaving as a Bugis Diaspora Artifact within the Maritime Trade Networks of the Indonesian Archipelago

Laila Abdul Jalil[1*)], Mifani S Manalu[1)], Andreas Satria Wibowo[1)], Panji Syofiadisna[2)]

[1]Direktorat Pengelolaan Koleksi Ilmiah, Badan Riset dan Inovasi Nasional
KST. Dr. (HC). Ir. H. Soekarno, Jl. Raya Jakarta-Bogor Km 46, Cibinong, Kab. Bogor, Indonesia
[2]Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Jl. Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan, Indonesia
**Pos-el: lail010@brin.go.id (Corresponding Author)*

Naskah diterima: 27 Juli 2026 - Revisi terakhir: 29 September 2026
Disetujui terbit: 18 Oktober 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

Weaving is one of the important and highly valued products traded in the Indonesian archipelago, alongside spices. Besides being a trade commodity, weaving is also closely related to a community's identity, social status, culture, and artistic expression. The Bugis people who inhabit the Pagatan region in South Kalimantan also developed a weaving culture in the form of Pagatan Weaving. This study examines Pagatan Weaving as part of the material culture that represents the dynamics of the Bugis diaspora within the Indonesian maritime network. So far, weaving studies in Indonesia have tended to position it as a cultural product viewed from aesthetic and symbolic aspects. In this study, Pagatan Weaving is seen as an artifact that can be used as data to reconstruct the mobility and migration of the Bugis people to the Pagatan region in South Kalimantan, examine cultural interactions involving the Bugis and Banjar peoples, and maritime trade connectivity. The method used in this study is an interpretive qualitative approach with a theoretical framework of material culture, diaspora, and cultural diffusion. Data collection was carried out through observation of the Pagatan Weaving collection at the Lambung Mangkurat Museum and literature studies. This study aims to identify the diasporic identity of the Bugis people through Pagatan Weaving as an indicator of cultural interaction within the Indonesian maritime network. The results show that Pagatan Weaving reflects the continuity of the Bugis people's maritime identity through wave and ship motifs produced by the skilled hands of Bugis women, while also demonstrating the adaptation process through the adoption of typical Banjar motifs and colors. The use of imported materials and the hybridity of motifs indicate the involvement of Pagatan Weaving in a broader maritime trade network. This study demonstrates that weaving has great potential as an important data source in maritime archaeological studies in Indonesia.

Keywords: *Bugis diaspora, cultural diffusion, Tenun Pagatan, maritime archaeology, material culture*

Abstrak

Tenun merupakan salah satu produk penting dan bernilai tinggi yang diperdagangkan di Nusantara selain rempah-rempah. Selain sebagai komoditas dagang, tenun juga berkaitan erat dengan identitas suatu masyarakat, status sosial, budaya, hingga ekspresi seni. Suku Bugis

yang mendiami wilayah Pagatan di Kalimantan Selatan juga mengembangkan budaya tenun berupa Tenun Pagatan. Penelitian ini mengkaji Tenun Pagatan sebagai bagian dari budaya material yang merepresentasikan dinamika diaspora Suku Bugis dalam jaringan maritim Nusantara. Selama ini, kajian tenun di Indonesia cenderung menempatkannya sebagai produk budaya yang ditinjau dari aspek estetika dan simbolik. Dalam penelitian ini, Tenun Pagatan dipandang sebagai artefak yang dapat digunakan sebagai data untuk merekonstruksi mobilitas dan migrasi Suku Bugis ke wilayah Pagatan di Kalimantan Selatan, mengkaji interaksi budaya yang melibatkan Suku Bugis dan Banjar, serta konektivitas perdagangan maritim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif interpretatif dengan kerangka teori *material culture*, diaspora, dan difusi budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap koleksi Tenun Pagatan di Museum Lambung Mangkurat serta studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas diaspora Suku Bugis melalui Tenun Pagatan sebagai indikator interaksi budaya dalam jaringan maritim Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenun Pagatan mencerminkan keberlanjutan identitas maritim Suku Bugis melalui motif gelombang dan kapal yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil wanita Bugis, sekaligus memperlihatkan proses adaptasi melalui adopsi motif dan warna khas Banjar. Penggunaan bahan impor serta hibriditas motif menunjukkan keterlibatan Tenun Pagatan dalam jaringan perdagangan maritim yang lebih luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa tenun memiliki potensi besar sebagai sumber data penting dalam kajian arkeologi maritim di Indonesia.

Kata kunci: arkeologi maritim, budaya material, diaspora Bugis, difusi budaya, Tenun Pagatan

PENDAHULUAN

Tenun menjadi salah satu budaya material yang memiliki nilai penting dalam masyarakat Nusantara. Pada masa lalu, tenun merupakan produk yang turut diperdagangkan dalam lalu lintas perdagangan internasional di Jalur Sutra. Kajian mengenai tenun di Indonesia telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, antropologi, dan studi budaya.

Tenun bukan saja berfungsi sebagai kebutuhan sandang, melainkan juga merepresentasikan identitas, status sosial, serta ekspresi seni dan budaya suatu masyarakat. Kajian tenun dalam perspektif arkeologi, khususnya arkeologi maritim, masih sangat terbatas dilakukan. Sebagai benda arkeologi, tenun juga dapat dilihat dari tiga fungsinya, yaitu sebagai teknofak, sosiofak, dan ideofak (Binford 1962).

Dalam jaringan perdagangan Samudra Hindia, tekstil merupakan salah satu komoditas utama yang memiliki nilai ekonomi dan simbolik tinggi serta berperan dalam membentuk konektivitas budaya lintas wilayah. Studi terbaru menunjukkan bahwa tekstil tidak hanya berfungsi sebagai barang dagangan, tetapi juga sebagai medium interaksi budaya dan transmisi identitas dalam jaringan global (Karmwar and Thakran 2024); (Hasan 2025).

Tenun di Asia Tenggara menjadi karya seni yang dihasilkan melalui teknik yang kaya dan rumit. Desain motif yang rumit menunjukkan tingkat keterampilan yang tinggi

dalam teknik menenun, mendesain motif, dan mewarnai. Di Asia Tenggara, tenun menjadi salah satu karya seni yang paling kuat dan memikat serta memiliki peran penting dalam ritual dan praktik spiritual pada upacara keagamaan.

Seni merupakan bentuk historis, menelaah seni berarti menelaah praktik kerja yang dibentuk oleh serangkaian hubungan material, ekonomi, politik, dan ideologis yang spesifik (Shanks and Tilley 2016). Dalam masyarakat tradisional, seni diaplikan melalui benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya kain tenun.

Keanekaragaman bahan yang digunakan meliputi kulit kayu, serat tumbuhan, kapas, sutra, manik-manik, cangkang, emas, dan perak. Sementara itu, ragam pola dan motif yang melimpah mencakup figur manusia, bentuk geometris abstrak, kapal, arabes, kaligrafi, bunga, hewan yang dapat dikenali, hingga makhluk imajiner (R. J. Maxwell 2003).

Tenun memiliki peran penting dalam membangun jaringan konektivitas budaya yang melintasi batas geografis dan menjadi bagian dari sistem pertukaran yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga kultural. Dalam sistem tersebut, motif, teknik, dan bahan menjadi penanda identitas serta relasi antarkomunitas (Karmwar and Thakran 2024). Dalam konteks perdagangan maritim, tenun menjadi salah satu komoditas penting dalam jaringan perdagangan Samudra Hindia. Selain memiliki nilai ekonomi, tekstil juga berfungsi sebagai medium pertukaran budaya dan identitas (Roy 2009); (Hasan 2025). Interaksi perdagangan yang intensif di kawasan Asia Tenggara mendorong terjadinya difusi budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk budaya material, termasuk tenun.

Interaksi perdagangan internasional di Nusantara yang intensif pada periode jalur rempah telah mendorong terjadinya difusi budaya yang kompleks. Pengaruh dari India, Cina, Arab, dan Eropa tidak hanya tercermin dalam komoditas perdagangan, tetapi juga dalam perkembangan budaya material, termasuk tenun. Penggunaan benang emas dan perak yang diperkenalkan melalui jaringan perdagangan India merupakan salah satu contoh konkret dari proses tersebut (Leigh 1985). Teori difusi dan pergerakan populasi (*population movement*) dapat digunakan untuk memahami proses penyebaran unsur budaya tersebut.

Sejak abad ke-17, tekstil India menjadi komoditas utama dalam perdagangan internasional. Kain-kain dari Gujarat dikenal karena kualitas, keindahan, dan harganya yang kompetitif, sehingga diekspor secara luas ke Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, hingga Eropa. Tekstil menjadi salah satu komoditas utama yang memiliki nilai ekonomis sekaligus kultural dan diperdagangkan melalui sistem barter dengan berbagai komoditas lain, seperti rempah-rempah, bahan pangan, dan logam mulia (Leigh 1985).

Salah satu pusat produksi tekstil di India adalah Gujarat tepatnya di Kota Ahmedabad yang telah memproduksi tekstil sejak abad ke-11 dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17 seiring dengan pesatnya perdagangan global di jalur perdagangan maritim Samudera Hindia. Tekstil Gujarat terutama kain katun memainkan peran penting dalam menghubungkan berbagai kawasan perdagangan di Asia Tenggara, Timur Tengah, hingga Eropa. Tekstil Gujarat menjadi komoditas utama dalam jaringan

perdagangan Samudra Hindia yang ditukar dengan rempah-rempah serta menjadi simbol status sosial dan digunakan dalam praktik ritual keagamaan (Hasan 2025).

Tekstil juga diproduksi di Indonesia berupa kain tenun yang dijumpai di sebagian besar wilayah dan menjadi identitas budaya suatu daerah. Salah satu daerah yang memproduksi tenun adalah Pagatan, yang merupakan permukiman Suku Bugis yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan pada abad ke-17. Tenun Pagatan merupakan hasil karya tangan-tangan terampil wanita Suku Bugis. Proses menenun atau *matenung/itenung* dalam bahasa Bugis memerlukan waktu yang panjang. Sehelai kain tenun Pagatan membutuhkan waktu sekitar dua minggu hingga tiga bulan, tergantung pada kerumitan motifnya. Proses menenun dimulai dari pemintalan benang dan pemberian warna pada benang, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan dan pembentukan benang menjadi motif hias (Hendraswati 2018). Kain tenun Pagatan dibuat dengan menggunakan alat tenun tradisional gedok atau gedogan. Alat tenun gedogan merupakan alat tenun yang paling awal digunakan dengan bentuk yang sederhana. Penenun duduk di bawah dengan kaki dilunjurakan di bawah alat tenun.

Penelitian ini menempatkan Tenun Pagatan sebagai bagian dari kajian arkeologi maritim dengan memanfaatkan pendekatan material *culture* (Tilley 2006), teori difusi budaya, serta teori diaspora. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat tekstil sebagai produk budaya semata, penelitian ini memandang tenun sebagai indikator mobilitas manusia, interaksi budaya, dan integrasi dalam jaringan perdagangan maritim. Dinamika perdagangan maritim modern memperlihatkan bahwa jaringan perdagangan tidak hanya bergantung pada komoditas utama seperti rempah, tetapi juga pada produk budaya seperti tekstil yang memiliki nilai strategis dalam sistem ekonomi global (Hasan 2025). Konsep perdagangan pertukaran (*exchange trade*) juga relevan untuk memahami hubungan pertukaran komoditas dalam jaringan tersebut.

Kajian mengenai tenun di Nusantara yang telah dilakukan umumnya berfokus pada aspek motif, teknik produksi, dan makna simbolik. Namun demikian, potensi tenun sebagai artefak dalam kajian arkeologi, khususnya arkeologi maritim, masih belum banyak dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu bagaimana peran tenun dalam jaringan perdagangan maritim di Nusantara, bagaimana Tenun Pagatan merefleksikan identitas diaspora Bugis, serta bagaimana interaksi budaya Bugis dan Banjar tercermin dalam motif dan teknik Tenun Pagatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami makna, simbol, dan proses akulturasi sosial budaya Suku Bugis yang mendiami wilayah Pagatan. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan mengkaji morfologi, motif, warna, dan komposisi visual ornamen tenun Pagatan serta diinterpretasi guna mengetahui proses

akulturasi budaya Bugis dan Banjar yang mendiami wilayah pesisir Pagatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi koleksi Tenun Pagatan di Museum Lambung Mangkurat serta studi literatur. Penelitian ini juga dilakukan melalui pendekatan arkeologi maritim dan *material culture,* yang menempatkan kain tenun Pagatan dikaji sebagai artefak yang merepresentasikan diaspora Suku Bugis di Pagatan serta menjadi indikator persebaran dan percampuran budaya antara Suku Bugis dan Banjar. Selain itu, dilakukan juga penelusuran sejarah melalui studi pustaka guna mengetahui latar belakang diaspora Suku Bugis ke Pagatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas diaspora Suku Bugis melalui tenun Pagatan sebagai indikator interaksi budaya dalam jaringan maritim Nusantara. Kebaruan dalam penelitian ini adalah penempatam Tenun Pagatan sebagai artefak budaya material dalam kerangka arkeologi maritim yang selama ini jarang dilakukan dalam kajian arkeologi di Indonesia. Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan kajian pada aspek estetik, teknik, dan makna simbolik, penelitian ini memperluas kajian pada aspek budaya material yang merepresentasikan tradisi lokal sebagai indikator akulturasi budaya dan dinamika interaksi Bugis di Pagatan dalam jaringan maritim Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun Dalam Jaringan Perdagangan Nusantara

Kajian mengenai tenun di Indonesia sudah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang keilmuan, mulai dari sejarah, antropologi, seni, hingga kajian budaya. Tenun menjadi salah satu wadah untuk mengekspresikan identitas suatu masyarakat, simbol status sosial, serta manifestasi budaya dan estetika lokal. Penelitian mengenai tenun yang telah dilakukan menitikberatkan perhatian pada aspek motif, teknik pembuatan, hingga makna simbolik yang terkandung dalam tenun bagi masyarakat pendukungnya.

Perdagangan internasional di Jalur Rempah mendorong terjadinya pembauran unsur-unsur budaya dari luar seperti India, Cina, Arab, dan Eropa. Tenun merupakan salah satu produk yang mendapat pengaruh dari luar. Perdagangan dengan bangsa asing menyebabkan penduduk Nusantara mengenal benang emas dan perak yang berasal dari India, yang diaplikasikan pada kain tenun (Leigh 1985). Dalam disiplin ilmu arkeologi, kajian mengenai tenun masih sangat jarang dilakukan. Perhatian dalam kajian arkeologi di Indonesia selama ini lebih banyak dititikberatkan pada artefak yang dianggap memiliki nilai tinggi, seperti keramik, logam, dan alat batu. Padahal, tenun juga memiliki nilai penting dalam kajian arkeologi untuk merekonstruksi sejarah persebaran serta pertukaran budaya, terutama dalam konteks Jalur Rempah.

Tenun menjadi salah satu komoditas yang bernilai tinggi dalam perdagangan di Samudera Hindia dan memiliki peran penting dalam interaksi budaya. Tenun di Indonesia merupakan kain tradisional yang sarat akan makna budaya Nusantara. Tenun yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi pembeda

berdasarkan material yang digunakan, motif, simbol, warna, pola, ukuran, serta filosofi dan cerita mendalam di balik proses pembuatannya (Yusuf 2022).

Tenun di Nusantara awalnya diperkenalkan oleh masyarakat pengguna perunggu dan besi yang mengembangkan alat tenun tegangan belakang (*back tansion loom*) sederhana yang menggunakan struktur lungsin, yakni benang membujur yang memiliki peran penting dalam membentuk struktur kain. Teknik tersebut masih digunakan oleh masyarakat tradisional Nusantara hingga sekarang (Gittinger 1990). Berita Tiongkok dari masa Dinasti Liang mencatat bahwa sejak abad ke-6 M, kerajaan-kerajaan di Sumatra telah terlibat dalam jaringan perdagangan internasional yang memasok berbagai barang mewah, termasuk tekstil dan sutra. Kain-kain impor tersebut digunakan oleh kalangan raja dan elite sebagai simbol prestise serta legitimasi kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa tekstil telah memiliki nilai ekonomi dan politik yang penting dalam masyarakat Nusantara awal. Dalam prasasti yang berasal dari abad ke-8 dan ke-9**,** terdapat istilah *atukel* (gulungan) benang, *mangnila wungkudu* atau *mbironi*, yakni teknik pewarnaan benang, dan *menghapu/mengapur* benang, serta *pandikan* yang berarti kain panjang (Maziyah 2022). Pada abad ke-16 dan ke-17, kain sebagai komoditas perdagangan diperkenalkan di Banjarmasin yang tampil sebagai pelabuhan penting di pesisir Kalimantan dalam perdagangan lada internasional pada masa itu. Kain menjadi komoditas multiguna yang mengandung warisan lokal yang kaya, serta berfungsi sebagai titik balik dalam pembaruan transaksi politik, ekonomi, dan budaya. Banjarmasin menjadi pusat penting dalam jaringan perdagangan Bugis di seluruh kepulauan yang berbasis di Sulawesi Selatan, dan semakin menonjol setelah jatuhnya Makassar ke tangan Belanda pada tahun 1669. Meskipun jaringan Bugis tidak secara rutin dapat memasok kain yang berasal dari luar ke Banjar, para pelaut Bugis serta komunitas kosmopolitan lain yang mendiami pelabuhan tersebut memiliki akses terhadap beragam tekstil regional (Hall, The Textile Industry in Southeast Asia, 1400-1800 1996).

Seiring dengan meningkatnya permintaan internasional terhadap lada, hubungan hulu–hilir mengalami perubahan yang signifikan. Untuk menjamin peningkatan aliran lada dari para produsen di wilayah hulu kepada para pedagang internasional, hubungan antara pesisir dan pedalaman harus diformalkan. Dalam hal ini, negosiasi langsung dilakukan dengan para produsen lada di pedalaman untuk mengamankan pasokan lada, yang pada akhirnya terwujud dalam pertukaran kain impor dengan lada di pasar. Posisi sentral Asia Tenggara dalam jalur maritim Timur–Barat menjadikan wilayah Nusantara sebagai wilayah yang bersinggungan dengan perdagangan kain katun yang diproduksi di India serta sutra dari Tiongkok. Kain impor tersebut berperan sebagai alat tukar dalam perdagangan lada, rempah-rempah, dan hasil hutan dari kawasan Nusantara (Hall 2011).

Jaringan maritim yang menghubungkan Pagatan dengan berbagai pusat perdagangan di Nusantara tidak hanya terlihat dari mobilitas manusia dan hubungan politik,

tetapi juga dari peredaran komoditas tekstil. Pada abad ke-18 hingga ke-19, kain impor yang berasal dari pusat perdagangan regional berfungsi sebagai komoditas bernilai tinggi dan kerap digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi perdagangan pesisir. Kehadiran kain impor tersebut menunjukkan bahwa tekstil merupakan bagian penting dari ekonomi maritim yang berkembang di kawasan Pagatan (Swardhani 2017).

Menurut Pelras, kegiatan menenun merupakan salah satu kegiatan ekonomi penting masyarakat Bugis. Selain menghasilkan kain katun dan sutra yang diperdagangkan ke berbagai negeri Melayu, para penenun Bugis juga mengembangkan beragam teknik dan bahan tekstil, mulai dari penggunaan kapas dan sutra hingga serat pandan. Keragaman teknik tenun tersebut menunjukkan tingkat keterampilan yang tinggi serta eratnya keterkaitan produksi tekstil Bugis dengan jaringan perdagangan regional yang memungkinkan distribusi hasil tenun ke berbagai wilayah di Nusantara (Pelras 1996).

Benang sutra dan bahan pewarna yang digunakan oleh penenun Bugis diperoleh melalui jalur perdagangan antarpulau, kemudian diolah menjadi kain tenun yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan simbolik. Dengan demikian, hubungan antara kain impor dan Tenun Pagatan tidak bersifat terpisah, melainkan berada dalam satu sistem ekonomi maritim yang sama, yaitu jaringan perdagangan yang memperlancar masuknya bahan baku tekstil ke Pagatan sekaligus membuka jalur distribusi hasil tenun ke berbagai wilayah di Kalimantan dan Sulawesi. Tradisi menenun di Pagatan tidak hanya merefleksikan pewarisan budaya Bugis, tetapi juga menunjukkan keterlibatan masyarakat setempat dalam sirkulasi komoditas tekstil yang berlangsung melalui jaringan perdagangan maritim.

Tenun Pagatan: Representasi Diaspora Suku Bugis

Istilah diaspora digunakan untuk menjelaskan gelombang perpindahan atau penyebaran suatu suku bangsa ke wilayah lain. Diaspora dikaitkan dengan migrasi yang turut membawa tradisi dari daerah asalnya dan membentuk permukiman di wilayah baru. Tujuan dari diaspora adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih menguntungkan, baik dari sisi pekerjaan maupun perekonomian (Hasan 2025). Di Indonesia, diaspora dilakukan oleh banyak etnis dengan tujuan mencari penghidupan yang lebih baik di tempat yang baru. Suku Bugis menjadi salah satu suku yang terkenal dengan semangat merantau dalam rangka mencari sumber perekonomian yang lebih baik.

Penyebaran masyarakat dari suatu wilayah asal tertentu diikuti dengan upaya mempertahankan memori kolektif budaya tanah asal, menghadapi marginalisasi dan keterasingan di ruang kedua, memiliki keinginan untuk kembali ke tempat asal, menunjukkan komitmen terhadap kemakmuran dan keamanan tanah air, serta mempertahankan kesadaran dan solidaritas etnis maupun komunal (Bhandari 2021). Hal ini juga berlaku dalam diaspora Suku Bugis ke daerah Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat Bugis yang dikenal sebagai masyarakat maritim dengan tradisi merantau (*massompe'*) yang kuat. Pada abad ke-

17, Suku Bugis bermigrasi ke wilayah Pagatan yang juga diikuti oleh para wanita dengan kemahiran menenun (S. Hidayah 2019). Dalam pandangan hidup Suku Bugis, wanita wajib memiliki kemampuan menenun guna memenuhi kebutuhan sandang keluarganya. Di kalangan Suku Bugis, wanita yang belum memiliki keterampilan menenun dinilai belum layak untuk menikah dan dianggap belum memasuki usia dewasa. Pandangan hidup ini masih terus berlanjut hingga sekarang.

Migrasi keluar dari tanah Bugis didorong oleh berbagai faktor. Faktor ekonomi dan keamanan menjadi pemicu utama migrasi Suku Bugis ke wilayah lain terutama pada saat ekspansi Belanda ke Sulawesi Selatan. Belanda memperluas wilayah jajahannya hingga ke pedalaman dan menaklukkan Bone pada tahun 1905 disusul Toraja pada tahun 1907. Tekanan dari pihak Belanda berupa kerja paksa dalam pembuatan jalan membuat petani tidak memiliki waktu untuk menggarap sawah dan ladang sehingga memaksa mereka untuk mencari tempat hidup yang baru (Mansyur 2016).

Suku Bugis yang merantau mengembangkan sistem pelayaran dan perdagangan, perikanan, pertanian, dan pembukaan lahan perkebunan. Suku Bugis di perantauan juga dikenal sebagai masyarakat yang cepat beradaptasi dengan penduduk lokal. Dalam budaya Suku Bugis perantauan, pembauran dengan penduduk lokal dilakukan melalui tiga *cappa,* yakni *cappa lila,* yaitu kemampuan melakukan negosiasi dan diplomasi; *cappa laso*, yaitu melakukan perkawinan dengan penduduk setempat; dan *cappa kawali,* peperangan untuk menaklukkan dan merebut wilayah, meskipun cara terakhir ini sangat jarang dilakukan. Proses pembauran Suku Bugis perantauan dengan penduduk lokal lebih banyak dilakukan melalu *cappa lila* dan *cappa* (Hendraswati 2017). Suku Bugis yang mendiami wilayah Pagatan dikenal lekat dengan keterampilan menenun. Tenun Pagatan muncul bersamaan dengan kedatangan para imigran dari Sulawesi Selatan sekitar tahun 1750. Cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat di Pagatan mengatakan bahwa pada zaman dahulu mereka rela meninggalkan tanah kelahiran untuk mencari penghidupan baru di Pagatan, dan Raja Banjar memberi izin bagi mereka untuk mendirikan Kerajaan (Budhi 2015).

Menurut catatan sejarah, sebelum berkembang menjadi daerah permukiman yang ramai, Pagatan merupakan sebuah wilayah kecil yang terdiri dari hutan belantara dan hutan rotan. Atas restu dan izin dari Sultan Banjar, yakni Penembahan Batu atau Pangeran Nata Dilaga atau Sultan Tahmidullah (1761- 1801 M), maka saudagar Bugis Wajo, bernama Puanna Dekke kemudian membuka perkampungan baru bersama dengan anak buahnya. Restu dan izin yang diberikan oleh Sultan Banjar ini menjadi suatu kehormatan sekaligus pendorong bagi Puanna Dekke dan anak buahnya dalam membuka dan membangun permukiman baru, sampai akhirnya menjadi sebuah kampung yang diberi nama Kampung Pagatan (berasal dari kata *tempat pamagatan*). Kampung Pagatan dalam pengaturan Puanna Dekke kemudian berkembang menjadi salah satu kawasan dan bandar yang sangat strategis karena letaknya yang diapit oleh Laut Jawa dan dibelah oleh Sungai Kukusan (Sungai

Kusan). Kampung tersebut kemudian berkembang menjadi salah satu pelabuhan sungai yang penting di wilayah Kerajaan Banjar (Hendraswati 2017).

Migrasi Suku Bugis bukan hanya perpindahan orangnya saja, melainkan juga diikuti dengan transfer budaya, salah satunya adalah budaya menenun. Kemahiran menenun yang dibawa oleh para wanita Suku Bugis ke Pagatan juga menjadi memori kolektif yang menghubungkan mereka dengan tanah leluhur tempat mereka berasal. Tradisi menenun yang mereka bawa ke Pagatan merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi dan pengakuan identitas Bugis dengan tetap menjalankan aktivitas budaya sebagai orang Bugis, meskipun berada jauh dari wilayah asal. Keterikatan ini diwujudkan dalam bentuk kain tenun sebagai material penghubung antaranggota komunitas diaspora yang sekaligus membedakan mereka dari masyarakat lokal (S. Hidayah 2024).

Menurut Coşkun, perpindahan manusia yang diikuti dengan perpindahan budayanya termasuk dalam *relocation diffusion,* yaitu kondisi ketika unsur budaya berpindah bersama komunitasnya dan beradaptasi di wilayah baru. Proses ini umumnya terjadi dalam pola *chain migration* (migrasi berantai), yaitu ketika sekelompok orang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, kemudian diikuti oleh kerabat atau komunitas dari tempat asalnya untuk mencari taraf hidup yang lebih baik (Coşkun 2020). Oleh sebab itu, perjalanan serta interaksi yang terjadi antara dua kelompok masyarakat dengan latar budaya yang berbeda merupakan ciri universal dari semua masyarakat (Renfrew and Bahn 2005).

Tenun bukan hanya menjadi komoditas penting dalam perdagangan di Asia Tenggara, melainkan juga berperan sebagai alat pertukaran budaya. Pada era kejayaan perdagangan di Jalur Rempah, pedagang dari Kalimantan yang berdagang ke Malaka membawa emas, kamper, madu, lilin, dan beras yang ditukar dengan kain dari India dan Bengal, serta manik-manik dan kaca dari Cambay (Pires 2016). Dalam konteks perdagangan maritim Nusantara, tenun tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai medium pertukaran budaya yang menghubungkan berbagai kawasan di Samudra Hindia. Intensitas interaksi perdagangan pada Jalur Rempah telah mendorong mobilitas barang, manusia, dan ide, yang tercermin dalam perkembangan budaya material, termasuk tekstil. Keberadaan kain-kain dari India, seperti kain dari Gujarat, yang diperdagangkan secara luas ke Asia Tenggara menunjukkan bahwa tekstil memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan global. Hal ini menunjukkan bahwa wastra menjadi bagian dari sistem jaringan distribusi dan pertukaran barang dalam aktivitas ekonomi maritim yang menghubungkan pusat dan periferi melalui jaringan perdagangan (R. J. Maxwell 2003).

Tenun Pagatan selain sebagai budaya material juga mencerminkan aspek sosial, ekonomi, dan simbolik masyarakat Bugis. Melalui peredarannya, Tenun Pagatan tidak hanya dipertukarkan sebagai barang, tetapi juga membawa serta nilai, simbol, dan identitas budaya dari komunitas pembuatnya. Tenun Pagatan merepresentasikan bagaimana tenun berperan sebagai agen konektivitas budaya. Tenun Pagatan diproduksi tidak hanya untuk

memenuhi kebutuhan sandang dan sebagai komoditas perdagangan, tetapi juga digunakan dalam upacara adat dan simbol sosial penggunanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tenun, termasuk Tenun Pagatan, memiliki peran ganda sebagai komoditas ekonomi dan media transmisi budaya dalam jaringan perdagangan maritim.

Keberadaan Tenun Pagatan tidak dapat dilepaskan dari jaringan perdagangan maritim yang dibangun oleh diaspora Bugis di pesisir Kalimantan Selatan sejak abad ke-18. Hubungan ini terlihat dari keterkaitan antara bahan baku tekstil, proses produksi tenun, dan distribusi hasilnya. Benang sutra yang menjadi bahan utama Tenun Pagatan tidak diproduksi secara lokal, melainkan diperoleh melalui jaringan perdagangan yang menghubungkan Pagatan dengan pusat-pusat produksi sutra Bugis di Sulawesi Selatan, terutama wilayah Wajo dan Sengkang yang telah lama dikenal sebagai sentra pertenunan. Ketersediaan bahan baku melalui jalur perdagangan tersebut memungkinkan para penenun Bugis di Pagatan mengolah benang menjadi kain dan sarung tenun dengan berbagai motif (Hendraswati 2018). Tenun Pagatan dihasilkan oleh tangan-tangan terampil wanita suku Bugis melalui proses *matenung* atau *itenung* (menenun) yang cukup panjang. Proses tersebut membutuhkan waktu berhari-hari untuk menghasilkan selembar kain tenun, dimulai dari proses pemintalan kapas menjadi benang, penyusunan benang di atas alat tenun, hingga pembentukan motif yang diinginkan, sehingga menghasilkan pola dan corak beragam yang menawan.

Bahan utama yang digunakan dalam membuat Tenun Pagatan adalah benang Samarinda, benang Singapura, dan benang katun. Penggunaan bahan baku berupa benang impor dari Samarinda dan Singapura mengindikasikan keterkaitan produksi lokal dengan jaringan perdagangan antarwilayah, yang menghasilkan proses interaksi ekonomi dan budaya dalam jaringan perdagangan maritim Nusantara yang terintegrasi antara daerah satu daerah dengan daerah lainnya (Hendraswati 2018). Proses menenun yang dilakukan oleh perempuan Bugis yang mendiami wilayah Pagatan dengan alat tenun tradisional menunjukkan keberlanjutan pengetahuan lokal. Penenun Bugis di Pagatan tetap mempertahankan tradisi yang berasal dari wilayah asalnya, tetapi budaya dari luar Bugis juga mereka terima sebagai wujud pembaruan mereka dengan Suku Banjar. Dalam perspektif budaya material, Tenun Pagatan berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas Bugis dan sarana untuk merepresentasikan hubungan sosial dan budaya dengan wilayah Pagatan.

Tenun Pagatan memiliki warna yang cerah seperti merah, hijau, ungu muda, merah bata, biru muda, dan oranye dengan motif flora, kapal, dan gelombang yang merupakan motif khas Bugis. Demikian pula, Kain Sasirangan yang merupakan kain khas Suku Banjar dikenal memiliki warna-warna cerah dengan motif pucuk rebung, geometris, dan gigi haruan. Tenun Bugis di tempat asalnya dikenal dengan warna-warna gelap, tetapi ketika mereka bermigrasi ke Pagatan, muncul warna-warna cerah mengikuti warna khas Kain

Sasirangan. Perpaduan warna dan motif membuktikan terjadinya percampuran budaya antara budaya Bugis dan Banjar dan menunjukkan terjadinya hubungan yang harmonis antara Suku Bugis dan Suku Banjar (N. S. Hidayah 2014). Dengan demikian, Tenun Pagatan menjadi penanda *material diaspora* Suku Bugis yang mempertahankan memori maritimnya di tempat baru.

Identitas Suku Bugis sebagai masyarakat dengan latar belakang budaya maritim direpresentasikan melalui motif kapal dan *Bombang* yang berarti gelombang yang dipadukan dengan motif flora dan fauna lokal sebagai bentuk proses adaptasi budaya. Perpaduan ini menjadi bukti bahwa Tenun Pagatan merupakan representasi visual adaptasi Suku Bugis yang mendiami wilayah Pagatan dan menjadi bukti proses adaptasi budaya sebagai strategi sosial dalam masyarakat baru. Motif yang dominan pada tenun Pagatan adalah motif *Bombang* yang melambangkan gelombang laut. Selain itu, ditemukan motif kapal yang mencerminkan budaya Suku Bugis sebagai suku yang kuat mengarungi lautan, serta motif flora dan fauna yang menggambarkan lingkungan Pagatan.

Akulturasi Budaya Suku Bugis dan Banjar Melalui Motif Tenun Pagatan

Tenun Pagatan merupakan wujud nyata akulturasi budaya dan interaksi Suku Bugis dan Banjar di wilayah Pagatan yang termanifestasi melalui motif dan warna. Proses akulturasi yang dilakukan oleh Suku Bugis di Pagatan merupakan strategi adaptif dalam membangun hubungan sosial guna menciptakan keharmonisan dengan penduduk lokal. Dengan mengadopsi unsur-unsur budaya Suku Banjar ke dalam produk tenun Pagatan, komunitas Bugis bukan saja mempertahankan identitasnya, melainkan juga menciptakan identitas baru yang bersifat hibrid.

Motif tenun Pagatan mencerminkan identitas budaya Bugis sebagai bagian dari strategi pembauran perantau Bugis dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru. Selain motif binatang dan gelombang laut, motif lain yang diaplikasikan pada kain tenun Pagatan adalah motif pucuk rebung yang dalam bahasa Banjar disebut motif pucuk *rabung.* Pucuk rebung merupakan motif yang umum digunakan dalam kain tenun Nusantara. Motif pucuk rebung melambangkan harapan hidup. Selain itu, motif pucuk rebung juga memiliki makna yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, mulai dari janin, bayi, dewasa, tua, hingga meninggal (Jalil 2017). Motif-motif khas Banjar seperti gigi *haruan, halilipan,* dan *gagatas* yang digunakan dalam tenun Pagatan menunjukkan proses adopsi dan integrasi budaya antara Suku Bugis dan Banjar. Motif pucuk rebung yang banyak digunakan dalam ornamen Nusantara menunjukkan bahwa Tenun Pagatan merupakan hasil dari proses negosiasi identitas budaya antara Suku Bugis dan Banjar.

Tenun Bugis terkenal akan keawetan warnanya. Pengrajin tenun Bugis pada masa lalu menggunakan bahan pengawet tradisional untuk mempertahankan keawetan dan kecerahan warna. Bahan pengawet tradisional yang digunakan adalah buah kelapa yang sangat muda dan kulit jambu mete. Bahan pengawet tersebut ditumbuk, lalu dicampur

dengan air, kemudian disaring. Selanjutnya, benang yang sudah diwarnai dicelupkan ke dalam air pengawet tersebut.

Pada masa lalu, Tenun Pagatan menggunakan pewarna alami. Bahan baku berupa benang putih polos yang didatangkan dari luar kemudian diproses, diolah, dan diberi warna sesuai dengan yang dikehendaki. Bahan pewarna tradisional yang digunakan adalah kesumba atau nila dan daun *Kabuau* untuk warna hitam. *Kabuau* adalah sejenis tumbuhan yang buahnya digunakan sebagai kelereng dalam permainan kelereng di wilayah perdesaan di Kalimantan Selatan. Ada cara tertentu yang dilakukan oleh penenun untuk mewarnai benang dengan daun *Kabuau*. Pertama, dengan merebus daun *Kabuau* sampai air rebusannya berubah menjadi hitam. Selanjutnya, air rebusan *Kabuau* yang berwarna hitam dijadikan sebagai pewarna benang dengan cara mencelupkan atau merendam benang. Setelah proses pencelupan atau perendaman selesai, dilanjutkan dengan merendam benang ke dalam tanah lumpur selama satu malam untuk menguatkan warna hitam benang. Tahap selanjutnya adalah proses pencucian dan pengeringan benang dengan cara dijemur di tempat yang teduh (Hendraswati 2017). Kini pengrajin Tenun Pagatan sudah menggunakan benang dengan pewarna tekstil dengan alasan lebih ekonomis dan mudah didapatkan.

Penggunaan motif Suku Banjar dalam Tenun Pagatan menunjukkan proses akulturasi yang bersifat aktif sebagai strategi adaptif komunitas diaspora Suku Bugis dalam membangun legitimasi sosial di tempat baru. Sebagai suku pendatang di wilayah Pagatan, pengrajin Tenun Pagatan melakukan perpaduan budaya yang terlihat pada motif Tenun Pagatan. Munculnya perpaduan budaya antara Bugis dengan Banjar merupakan wujud strategi adaptasi Suku Bugis ketika mendiami wilayah baru yang bukan wilayah asal leluhur mereka. Adaptasi budaya merupakan wujud sikap arif Suku Bugis juga terlihat dari penyebutan identitas mereka dengan sebutan suku Bugis Pagatan (Akhmar, Arafah and Pardiman 2017).

Pengrajin Tenun Pagatan dalam membuat motif tenun mengacu pada lingkungan Pagatan. Munculnya motif-motif yang berasal dari budaya Bugis dan Banjar merupakan kearifan penenun Bugis Pagatan dalam meleburkan diri mereka ke dalam budaya yang berbeda. Motif kapal, *bombang* (gelombang), *Pakajucilla, dan Rentete Mananrang* merupakan motif Suku Bugis yang dipertahankan oleh penenun Pagatan sebagai memori kolektif terhadap tanah asalnya. Ornamen kapal bermakna alat transportasi yang membawa mereka ke tanah baru. *Pakajucilla* melambangkan kesederhanaan, sedangkan *rentete mananrang* (berkelok-kelok) mengandung makna hidup yang tidak selalu mudah karena terdapat banyak tantangan yang harus dilalui. Motif Gagatas yang merupakan motif khas Banjar mengandung makna persatuan keluarga dan komunitas antara Suku Bugis dan Banjar.

Tenun Pagatan mengalami perkembangan fungsi dari masa ke masa. Pada awalnya, Tenun Pagatan hanya dibuat menjadi kain sarung dan digunakan oleh kaum laki-laki.

Seiring dengan berjalannya waktu, kain sarung Tenun Pagatan tidak hanya dipakai oleh kaum laki-laki, tetapi juga oleh para perempuan. Selain sarung, Tenun Pagatan pada zaman dahulu juga digunakan untuk membuat pakaian para raja, terutama Raja Bugis Pagatan. Pakaian tersebut berupa celana kerja yang disebut Sulara Pajama, baju, dan sarung. Tenun Pagatan untuk pakaian raja biasanya menggunakan motif khusus yang tidak dapat digunakan oleh masyarakat kalangan biasa seperti motif yang melambangkan simbol keagamaan, simbol kerajaan, dan kaligrafi Allah dan Muhammad (Budhi 2015).

Suku Bugis di Desa Pagatan identik dengan teknologi menenun yang dibawa bersama rombongan awal saat bermigrasi ke Kalimantan Selatan. Orang Bugis dari Sulawesi Selatan bermigrasi sejak abad ke-17 hingga abad ke-19, dan dalam migrasi tersebut sering kali turut serta perempua dan anak-anak. Menurut Andaya, fakta-fakta ini mendukung adanya permukiman Bugis di berbagai wilayah lain di kepulauan Nusantara yang jauh dari wilayah Sulawesi Selatan. Migran Bugis turut serta membawa teknologi tenun, alat tenun, teknik pengerjaan, serta tradisi menenun ke Pagatan. Bahkan berbagai istilah teknis tenun masih menggunakan bahasa Bugis dan teknik produksinya tetap dipertahankan hingga kini (Budhi 2015).

Kedatangan imigran dari Sulawesi Selatan diperkirakan terjadi sekitar tahun 1750. Cerita lisan yang berkembang di masyarakat Pagatan menyebutkan bahwa pada zaman dahulu mereka rela meninggalkan kampung halaman untuk mencari mata pencaharian baru. Selain itu, penguasa Kerajaan Banjar memberikan izin bagi mereka untuk mendirikan kerajaan. Meskipun orang Bugis telah lama menetap di Pagatan, mereka tetap menerapkan gaya hidup seperti di kampung halaman mereka, termasuk dalam hal pakaian yang dikenakan sebagai produk tenunan mereka sendiri. Ketika mereka membawa anggota keluarga, sebagian besar perempuan tidak lupa membawa alat tenun dan motif hias yang identik dengan tempat asalnya di Sulawesi Selatan (Budhi 2015).

Teknik dan peralatan tradisional tenun di Pagatan menggunakan bahasa Bugis. Mereka masih menerapkan teknik menenun yang berasal dari Bugis, yang disebut *ma bebe* (menenun). Ornamen Tenun Bugis terdiri dari beberapa jenis. Pertama, Tenun Songket (*Sobbe*), yang terdiri dari *So'be Are* dan *So'be Sumelang*. So'be dalam bahasa Bugis berarti menyungkit atau menyisipkan benang tambahan untuk membentuk motif pada permukaan kain, mirip dengan teknik membuat songket. So'be are merupakan teknik pembentukan motif dengan susunan benang tambahan tertentu yang menghasilkan ragam hias pada kain. So'be sumelang merupakan variasi teknik so'be yang digunakan untuk menghasilkan motif berbeda dan biasanya lebih kompleks dibandingkan dengan tenun dasar.

Motif kedua adalah Ikat (pengikatan) atau *Bebbe*, yaitu teknik mengikat benang sebelum diwarnai lalu ditenun dengan teknik ikat dan membentuk motif yang diinginkan. Jenis ikatan ini disebut *Bebbe Pasulu* dan *Bebbe Sau*. Ketiga adalah *Panji*, yaitu kain tenun dibuat dari benang pakan atau *Pasulu* yang ditenun ke benang *Dirian* (Sau) sesuai dengan ornamen yang diinginkan. Keempat adalah Tenun Sarung Kotak-Kotak yang dapat

dikombinasikan dengan tenun *Bebbe, Sobbe*, dan *Panji*. Peralatan yang digunakan untuk membuat tenun Pagatan mirip dengan alat tenun dari daerah asal mereka, Sulawesi Selatan (Budhi 2015).

Penenun Pagatan pada awalnya menggunakan benang sutra sebagai bahan baku untuk membuat tenun yang diimpor dari Sulawesi. Pengolahan lebih lanjut dilakukan di Pagatan. Saat ini, ulat sutra atau sutra alami tidak lagi digunakan sebagai bahan baku untuk menenun di Pagatan. Sebagai gantinya, penenun Pagatan menggunakan benang katun buatan pabrik yang juga didatangkan dari luar dengan alasan harganya lebih terjangkau dan mudah didapat.

Tabel 1. Motif dan makna tenun Pagatan

Motif	Asal	Makna	Foto	Interpretasi
Flora	Bugis	melambangkan lingkungan wilayah Pagatan dengan mempertahankan ciri budaya Bugis yang menggunakan warna gelap.	 Koleksi Museum Lambung Mangkurat No. Koleksi: 03.000 Sumber Foto: Nanang Syaifudin Zuhri, 2026	Keterikatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya (Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz, pemilik usaha kerajinan Tenun Pagatan T-Chic)
Pakajucilla	Bugis	Kesederhanaan dan keindahan	 Koleksi Museum Lambung Mangkurat No. Koleksi: 03.401-2 Sumber Foto: Nanang Syaifudin Zuhri, 2026	Identitas Suku diaspora Suku Bugis di Pagatan

Flora	Bugis	Masyarakat Bugis menyebut dengan motif *Lagosi* karena awalnya dibuat oleh penenun di Desa Lagosi, Sengkang, Sulawesi Selatan. Berkaitan dengan Keindahan, kemakmuran, kesejahteraan	 Koleksi Museum Lambung Mangkurat No. Koleksi: 03.401-1 Sumber Foto: Nanang Syaifudin Zuhri, 2026	Identitas diaspora Suku Bugis di Pagatan
Flora	Bugis	Menggambarkan lingkungan Pagatan	 Koleksi Museum Lambung Mangkurat No. Koleksi: 03.392 Sumber: Nanang Syaifudin Zuhri, 2026	
Kapal	Bugis	Menggambarkan mobilitas Suku Bugis yang berlatar budaya maritim. Pada kain ini muncul beberapa motif. Munculnya motif kapal bersamaan dengan Gagatas melambangkan perjalanan dan perjuangan Suku Bugis berdiaspora ke Pagatan dan melambangkan persatuan keluarga dan komunitas dan diterima di tanah Banjar.	 Sumber: Sri Hidayah, 2014	Perjalanan dan perjuangan Suku Bugis sebagai diaspora ke Pagatan

Bombang (gelombang)	Bugis	Gelombang laut yang menunjukkan identitas Suku Bugis sebagai masyarakat pelaut	 Sumber: Sri Hidayah, 2014	Identitas dan perjuangan Suku Bugis dalam mencari tempat penghidupan yang baru
Rentete Mannanrang	Bugis	Barisan yang berkelok-kelok	 Sumber: Sri Hidayah, 2014	Menggambarkan dinamika kehidupan manusia yang naik turun
Gagatas	Banjar	Bentuk geometris dengan warna cerah yang umumnya digunakan sebagai warna kain Sasirangan	 Sumber: Sri Hidayah, 2014	Melambangkan persatuan keluarga dan komunitas

Penggunaan bahasa Bugis dalam motif Tenun Pagatan menunjukkan suatu upaya untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya Suku Bugis yang mendiami daerah Pagatan. Penggunaan bahasa Bugis yang terdapat dalam motif Tenun Pagatan antara lain *Pakajucilla* yang berkaitan dengan kesederhanaan*, Bombang* yang berarti gelombang*, Rentete Mananrang*, yaitu garis yang berkelok-kelok yang melambangkan dinamika kehidupan*, dan Lagosi* yang berkaitan dengan keindahan dan memori tentang Desa Lagosi di Sengkang, Sulawesi Selatan sebagai wilayah penghasil tenun. Munculnya Bahasa Bugis dalam motif Tenun Pagatan menjadi salah satu bukti adanya keterikatan emosional dengan

tanah leluhur dan menjadi bagian dari komitmen mereka dalam mempertahankan identitas tempat mereka berasal. Memori kolektif Suku Bugis memiliki peran penting agar tradisi dari tanah asal terus berlanjut.

Motif dalam bahasa Banjar antara lain *Gagatas* yang berbentuk geometris dan melambangkan persatuan keluarga dan komunitas sebagai wujud diterimanya kehadiran Suku Bugis di wilayah Pagatan. Motif Banjar lain dalam Tenun Pagatan adalah gigi Ikan *Haruan* atau gigi Ikan Gabus. Dalam masyarakat Banjar, Ikan *Haruan* memiliki makna terkait dengan ketajaman berpikir dalam menghadapi tantangan hidup serta ketangguhan dalam menghadapi masalah (Hairida 2026). Penggunaan bahasa Banjar dalam motif Tenun Pagatan merupakan jalan untuk berintegrasi dengan lingkungan dan masyarakat baru serta menyatukan kedua budaya dengan latar belakang yang berbeda. Penyatuan motif dalam Tenun Pagatan dapat dikatakan sebagai alat komunikasi budaya tanpa menghilangkan identitas Suku Bugis yang merantau ke Pagatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya tetapi juga sebagai artefak arkeologi maritim yang merekam jejak mobilitas dan jaringan perdagangan. Tenun Pagatan merepresentasikan identitas diaspora Bugis dan juga proses akulturasi dengan budaya Banjar. Motif, teknik, dan praktik sosial dalam produksinya menampilkan memori kolektif tentang tanah asal yang dipertahankan oleh komunitas perantau. Pada saat yang sama, hibriditas motif dan pilihan warna menunjukkan adaptasi lokal dan pertukaran estetika bukti bahwa identitas diaspora bersifat dinamis dan terwujud dalam budaya material. Tenun Pagatan karenanya menjadi dokumen visual tentang bagaimana komunitas Bugis mempertahankan akar budayanya sambil berintegrasi ke lingkungan baru.

Tenun Pagatan menjadi bukti sejarah diaspora Suku Bugis ke Kalimantan Selatan. Suku Bugis yang merantau ke Kalimantan Selatan tepatnya ke daerah Pagatan turut membawa serta budaya dan tradisi yang mereka miliki yakni budaya menenun. Motif yang diaplikasikan pada tenun Pagatan menggambarkan lingkungan sekitar tempat suku Bugis Pagatan bermukim. Tangan-tangan terampil wanita Suku Bugis menghasilkan karya tenun yang indah dengan memadukan unsur budaya Bugis dan Banjar. Perpaduan tersebut menjadi bukti harmonisasi kedua budaya dalam kain Tenun Pagatan. Perpaduan budaya Bugis dan Banjar menghasilkan warna kain Tenun Pagatan yang cerah mengikuti warna kain Sasirangan.

Secara keseluruhan, Tenun Pagatan menempati posisi strategis sebagai identitas budaya dan sumber data material yang kaya untuk memahami mobilitas, perdagangan, dan akulturasi budaya di ruang maritim Nusantara khususnya Kalimantan. Tenun memiliki potensi besar sebagai sumber data penting dalam kajian arkeologi maritim di Indonesia

yang dapat digunakan untuk mengkaji akulturasi dan difusi budaya serta perdagangan antarwilayah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama pada jumlah Tenun Pagatan yang menjadi koleksi museum, minimnya perbandingan sistematis dengan tenun daerah lain, dan cakupan data etnografis yang belum merata. Perlu dilakukan penelitian lanjutan guna memperluas sampel koleksi museum, melakukan studi komparatif antarwilayah, menerapkan analisis teknis serat dan pewarna, mengintegrasikan wawancara mendalam dengan pengrajin, serta memetakan jaringan perdagangan historis secara interdisipliner.

Daftar Pustaka

Akhmar, Andi Muhammad, Burhanuddin Arafah, and Wahyuddin Pardiman. 2017. "Strategi Budaya Orangbugis Pagatan Dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-An Dalammasyarakat Multikultur." *Kapata arkeologi* 73-82.

Bhandari, Nagendra. 2021. "Diaspora and Cultural Identity: A Conceptual Review." *Journal of Political Science* 100-108.

Binford, Louis. 1962. "Archaeology as Anthropology." *American Antiquity vol 28 no 2* 217–225.

Budhi, Setia. 2015. "Bugis Pagatan: Migration, Adaptation and Identity." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 71-78.

Coşkun. 2020. "Cultural Diffusion Theory And Tourism Implications ." *International Journal of Geography and Geography Education (IGGE)* .

Gittinger, Matiebelle. 1990. *Splendid symbols : textiles and tradition in Indonesia.* Singapore: Oxford University Press.

Haidar, Gusti, et.al. n.d.

Hairida, Gusti, Hakim, Arif Rahman. 2026. "Makna Simbolik Motif Kain Sasirangan Sebagai Representasi Budaya Masyarakat Sungai Di Kota Banjarmasin." *Huma Jurnal sosiologi* 174-189.

Hall, Kenneth R. 1996. "The Textile Industry in Southeast Asia, 1400-1800." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 87-135.

Hall, Kenneth R. 2011. *A history of early Southeast Asia : maritime trade and societal development,.* United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Hasan, Bashrat. 2025. "Gujarat Textiles and Indian Ocean Trade." *The Mariner's Mirror* 475-480.

Hendraswati, et.al. 2017. *Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu.* Yogyakarta: Kepal Press.

Hendraswati. 2018. "Proses Produksi, Fungsi, Peluang ekonomi, dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan." *Handep* 35-58.

Hidayah, Sri. 2014. *Eksotika Tenun Pagatan.* Banjarmasin: Banjarmasin Post.

Hidayah, Sri. 2019. "Tradisi Menenun Pengrajin Bugis Pagatan di Era Globalisasi."

Hidayah, Sri. 2024. "Diaspora weavers: Collective memory and identity of Pagatan Weaving South Kalimantan." *Jurnal Sosiologi Dialektika.*

Jalil, Laila Abdul. 2017. *Tenun Aceh Tradisi Yang Tergerus.* Jakarta: Mahara Publishing.

Karmwar, Manis, and Komal Thakran. 2024. "Threads of Connection: Tracing India's Textile Influence in Africa Over Time." *Asian and African Stuides.*

Leigh, Barbara. 1985. *Tangan-Tangan Trampil: Seni Kerajinan di Aceh.* Jakarta: Djambatan.

Mansyur. 2016. "Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur 1930-1942." *Citra Lekha.*

Maxwell, Robin J. 2003. *Textiles of Southeast Asia : tradition, trade, and transformation.* Hongkong: Periplus.

Maziyah, Siti. 2022. *Kain di Jawa: Dari Era Mataram Kuno hingga Majapahit,.* Sinar Hidoep.

Pelras, Christian. 1996. *The Bugis.* Massachusetts: Blackwell Publisher.

Pires, Tome. 2016. *Suma Oriental.* Yogyakarta: Ombak.

Renfrew, Colin, and Paul Bahn. 2005. *Archaeology; The Key Concepts.* London and New York: Routledge.

Roy, Riello dan. 2009. *How India Clothed the World: The World of South Asian Textiles, 1500-1850.* Leiden: Brill.

Shanks, Michael, and Christopher Tilley. 2016. *Reconstruction Archaeology; Theory and Practice.* London and New York: Routledge.

Swardhani, Rizky Ekaputri. 2017. "Aktivitas Perdagangan Di Kesultanan Banjar Tahun 1800-1860." *Avatara e-Jurnal Perndidikan Sejarah* 515-524.

Tilley, Christopher. 2006. *Hand Book of Material Culture.* London: Sage.

Yusuf, Kurniawaty dan Jailani, Abdul Qadir. 2022. "Gerakan Rasa Wastra Indonesia". *KONVERGENSI* 333-347.